

MENEROPONG DENGAN KOLOM

Ahmadul Faqih Mahfudz

Penulis Sastra. Bermukim di Bali.

faqihmahfudz@gmail.com

DOI: 10.47651/mrf.v18i2.234

Abstract

Ahmad Syafii Maarif is one of the many icons of religious, national and humanitarian thought in Indonesia. His thoughts were welcomed when he was named general chairman of the Muhammadiyah Central Leadership. His position as a thinker and mover is increasingly mature because the figure who is often called Buya Syafii is also a prolific columnist in various mass media such as newspapers. The columns are poignant and charming because they are sprinkled with poetry and proverbs.

Keywords: *Columns, poetry, proverbs, newspapers, opinions, Kompas, resonance, Republika, corruption, constitution.*

Abstrak

Ahmad Syafii Maarif satu dari sekian ikon pemikiran keagamaan juga kebangsaan dan kemanusiaan di Indonesia. Pemikirannya bersambut saat dia dinobatkan sebagai ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Posisinya sebagai pemikir dan penggerak makin matang karena tokoh yang kerap disapa buya Syafii ini juga seorang kolumnis prolif di berbagai media massa seperti koran. Kolom-kolomnya menghunjam dan menawan karena bertabur puisi dan peribahasa.

Kata Kunci: *Kolom, puisi, peribahasa, koran, opini, Kompas, resonansi, Republika, korupsi, konstitusi.*

Pendahuluan

5 September 2023 satu pesan WhatsApp masuk ke ponsel saya. Pengirimnya nomor baru yang namanya belum tersimpan di daftar kontak. Setelah saya baca, ternyata itu pesan dari Moh. Shofan, pemimpin redaksi *Jurnal Maarif*, jurnal

yang kita baca ini. Lewat pesan itu, Mas Shofan meminta saya agar ikut menulis sisi kebudayaan Ahmad Syafii Maarif. Seorang guru bangsa, cendekiawan, juga agamawan, yang kita cintai dan mencintai kita semua.

Awalnya saya ragu: apakah saya bisa menulis Buya Syafii? Saya dan Buya tidak hanya berjarak secara usia, pergaulan, pendidikan, juga capaian dan tradisi. Saya, bahkan, belum pernah bertemu dengan Buya meski saya pernah bermukim dan belajar di Jogja selama 10 tahun kurun 2008-2018. Tapi, dengan mengucap *bismillahirrahmanirrahim* dalam hati, saya sanggupi. Niat saya, *tabarrukan*, atau menadahkan berkah ilmu dan amal saleh Buya Syafii. Selebihnya, saya berniat menimba ilmu juga menambah sahabat bahkan saudara untuk silaturahmi. Setidaknya, itu yang sering saya pegang sebagai seorang santri.

Sejak permintaan itu datang hingga garis batas pengiriman tulisan, saya bahagia sekaligus gamang. Bahagia karena saya diminta menulis seorang intelektual publik yang menjadi aset bangsa. Gampang, bagaimana saya akan menulis, bagaimana saya akan membaca, karena masa penulisan yang diberikan redaksi jurnal sudah masuk bulan Maulid Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Di kampung saya dan kampung-kampung di sekitarnya, di pesisir Bali utara yang dihuni masyarakat keturunan Madura, Maulid Nabi dirayakan sejak bulan Shafar yakni sebulan sebelum bulan Rabiul Awwal dan berakhir di ujung bulan Jumadil Awwal. Tak hanya di masjid-masjid, di surau-surau, atau di madrasah-madrasah, perayaan bulan lahir Nabi bahkan digelar di rumah-rumah. Setiap hari setiap malam, kisah-kisah Nabi dalam bentuk puisi maupun prosa dibaca dan ditembangkan diiringi tabuhan rebana. Semua itu diakhiri dengan makan-makan dan pembagian berkat berisi nasi, jajanan dan bebuahan. Tentu saja ada pohon pisang yang dihias dengan telur dan lembaran uang. Pernak-pernik ini kemudian dibagikan kepada hadirin setelah doa selesai.

Sambil menyimak cerita tentang Nabi di acara-acara maulidan itu, sambil mengikuti irama kasidah berisi madah terhadap Nabi, sering tiba-tiba melintas wajah Buya Syafii. Bukan hanya karena garis batas pengiriman tulisan makin dekat dan membawa tantangan sekaligus beban tersendiri bagi saya, tapi, saya melihat kesederhanaan Buya tentulah terinspirasi dari Sang Nabi yang jasad wanginya beristirahat di Kota Madinah nun di Jazirah Arab sana. Tidak mungkin kesederhanaan itu terilhami dari politikus yang awalnya mencitrakan diri sederhana tapi Komisi Pemberantasan Korupsi dan Mahkamah Konstitusi akhirnya terkapar mengenaskan di telapak tangannya.

Problem terbesar menulis orang ternama seperti Buya Syafii adalah sulitnya mencari sudut pandang mana yang akan kita gunakan untuk membidik sang tokoh. Apalagi manusia seperti Buya Syafii yang komplet capaiannya; baik sebagai seorang pemikir dan penggerak maupun sebagai seorang sarjana atau akademisi. Tapi, meski Buya Syafii berhasil memungkasi pendidikannya hingga bergelar profesor bahkan dikenal sebagai ‘pendekar’ lulusan Universitas Chicago di Benua Amerikat sana, ternyata dalam satu hal saya masih menang dari Buya. Saya berhasil kuliah di satu perguruan tinggi agama Islam negeri yang diidam-idamkan Buya namun akhirnya Buya gagal masuk ke sana karena kematian sang ayah dan kesulitan ekonomi yang saat itu mendera keluarganya. Namun, di kampus idaman Buya itu pula akhirnya saya memutuskan berhenti, mengundurkan diri, sebagai mahasiswa tingkat akhir. Perlakuan pegawainya di bagian keuangan yang tidak memanusiakan saya sebagai manusia, juga kepala jurusan dan atasannya yang hanya mementingkan akreditasi dan capaian artifisial lainnya ketimbang nasib mahasiswa miskin seperti saya yang saat itu meminta penundaan pembayaran uang semester, memantapkan hati saya untuk meninggalkan kampus itu dengan citra “kampus rakyat” dan seluruh ikon intelektualnya.

Untuk apa saya belajar apalagi terdaftar sebagai alumnus dari lembaga pendidikan yang tidak bisa memanusiakan manusia? Bukankah para pendiri bangsa memperjuangkan meratanya pendidikan bagi anak bangsa untuk memanusiakan manusia, bukan hanya agar bergelar akademik lebih panjang ketimbang nama walau terhina dina sebagai manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini masih saja melintas dalam batin setiap kali saya lewat di depan kampus idaman Buya Syafii itu.

Saya belum tahu kapan persisnya saya mengenal nama Ahmad Syafii Maarif. Yang jelas-jelas saya tahu, selama ini saya mengenal Buya Syafii hanya melalui kolom-kolomnya di halaman “Opini” Harian *Kompas* juga di rubrik “Resonansi” Harian *Republika*. Di antara dua koran nasional terbitan Jakarta ini, saya lebih sering membaca tulisan Buya di *Kompas*. Hanya sesekali saja saya membacanya di *Republika*. Sejak kuliah, saya dan teman-teman sekos berlangganan *Kompas*. Adapun *Republika* saya baca di papan koran di bawah tangga fakultas juga di ruang serial perpustakaan di kampus kami.

Kalau ditelusuri, ‘perkenalan’ saya dengan Buya Syafii bermula saat saya masih di pesantren, tepatnya pada tahun 1999-2006. Saat itu, dengan mengandalkan koran *Jawa Pos* yang dipajang di papan koran di halaman pesantren, saya dan teman-teman santri lain membaca berita nasional dan internasional. Saat itu,

andalan kami untuk mendapatkan informasi memang hanya melalui koran. Di pesantren kami, dan sebagaimana pesantren pada umumnya, televisi dilarang karena di kotak ajaib itulah banyak penyakit visual juga mungkin moral berupa tontonan-tontonan yang tidak pantas dan tidak mendidik. Apakah televisi kita masih demikian? (Jangan) tanyakan pada Komisi Penyiaran Indonesia. Sudah belasan tahun saya tidak tertarik lagi pada barang elektronik yang membodohkan itu.

Sebagai ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1998-2005, foto Buya Syafii sering saya lihat di lembaran koran terbitan Surabaya itu. Masa-masa Buya menjabat sebagai pemegang komando Persyarikatan Muhammadiyah adalah masa-masa transisi demokrasi. Republik ini baru keluar dari otoritarianisme Orde Baru. Sebagai cendekiawan, juga sebagai ketua umum organisasi kemasyarakatan dan keislaman terbesar kedua setelah Nahdlatul Ulama, pendapat dan aktivitas Buya tentu jadi incaran para wartawan. Foto-foto Buya Syafii sama seringnya saya lihat dengan foto Kiai Haji Abdurrahman Wahid juga Megawati dan Amien Rais. Itulah perkenalan awal saya dengan Buya: lewat fotonya di media massa.

Dari sini, saya menarik kesimpulan, bahwa perjumpaan ada dua: Pertama, perjumpaan fisik atau perjumpaan langsung dengan diri atau sosok yang dimaksud, misalnya, lewat silaturahmi, bertemu di jalan, atau berada seforum dengannya. Kedua, perjumpaan non-fisik atau perjumpaan hanya melalui tulisan, ceramah, foto, video, buku, makalah, atau berita tentangnya. Perjumpaan non-fisik ini ingin saya bahasakan sebagai perjumpaan budaya. Dan pada perjumpaan budaya inilah saya berjumpa Buya, mengenalnya, membacanya, dan kini saya mencoba menuliskannya.

Sejak 1998-2008 saya menganggap Buya Syafii sebagai tokoh bangsa sebagaimana tokoh bangsa pada umumnya. Saya membaca beliau hanya sebagai petinggi salah satu organisasi kemasyarakatan dan keagamaan terbesar di negeri ini. Tidak ada yang istimewa karena menjadi ketua umum organisasi apa pun di negeri ini tidak sulit bahkan bisa diasiasi sebagaimana orang berjual-beli. Hingga satu hari di tahun 2008, tepatnya bulan-bulan awal saya di Jogja, saya berjumpa dengan seorang aktivis pergerakan mahasiswa yang baru bergelar sarjana, sebut saja Fulan, di Kedai Kopi Blandongan. Kedai kopi ini terletak di perbatasan Kota Jogja dengan Kabupaten Bantul, tepatnya di Jalan Sorowajan. Meski tak mewah, kedai ini jadi simpul pertemuan berbagai aktivis pergerakan mahasiswa di Jogja.

Fulan cukup dekat dengan Buya Syafii. Kedekatannya bermula saat dia menulis skripsi tentang pemikiran Buya tentang Islam dan Pancasila. Saya terlalu tertarik saat dia berkisah tentang tema skripsi yang digarapnya. Tema itu, bagi saya, sudah lapuk dan selesai. Sama tidak terariknya saya dengan isu pluralisme, moderasi agama, toleransi, gender, Hak Asasi Manusia, dan kawan-kawannya. Tema atau isu-isu ‘impor’ itu lebih sering hanya dijadikan alat untuk mendapatkan anggaran juga jabatan. Saya justru tertarik dengan cerita Fulan tentang kepribadian dan keseharian Buya Syafii. Dan untuk cerita ini, saya lihat dia cukup jujur. Opiniya tentang Buya saya kira bisa dipertanggungjawabkan. Saya tidak akan menyebut itu obyektif karena, obyektivitas, adalah subyektivitas dalam bentuk yang sudah dipoles atau disamarkan.

Di antara riuh-rindah kedai kopi, juga di antara lalu-lalang mahasiswa dan mahasiswi, Fulan berkisah tentang kesederhanaan Buya. Bagaimana Buya bersepeda ke mana-mana, ikut antrean saat ke dokter, atau menggunakan moda transportasi publik biasa apabila bepergian. Tentang sepeda, saya pernah menyaksikan videonya saat Muhammad Nursam mengunggah video tersebut di beranda *facebook*-nya. Dalam video itu, Buya terlihat mengayuh sepeda sambil membawa sekantong sayuran di setangya. Sambil mengunggah video, sejarawan sekaligus pemilik Penerbit Ombak itu, menulis keterangan bahwa Buya datang untuk meminta royalti dari buku yang ditulisnya dan diterbitkan Ombak. “Banyak orang malu meminta royalti, tapi mereka tidak malu bila korupsi. Saya tidak akan malu meminta royalti buku saya, karena itu hak saya sebagai penulisnya. Saya, justru malu, kalau saya korupsi,” kata Buya, sebagaimana dikisahkan Nursam. Kata-kata ini melekat dalam ingatan saya, dan semoga juga dalam ingatan sampean yang sedang membaca.

Si Fulan berkisah tidak hanya kesederhanaan Buya tapi juga bagaimana Buya menjaga diri agar tidak bermain politik praktis. Sayang sekali, sikap Buya ini gagal membentuk mental si Fulan. Beberapa tahun setelah itu si Fulan jadi broker politik. Kabar terbaru yang saya lihat, dia menjadi calon legislatif di satu kabupaten di Jawa Tengah. Sebelumnya, dia aktivis yang enerjik dan penulis opini penuh gairah di koran-koran lokal dan sekali-dua kali di koran nasional. Selepas kuliah, Fulan mendirikan satu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pemberdayaan buruh migran. Tapi sambil begitu, kabarnya, sesekali dia juga menulis opini pesanan politikus Senayan yang sedang berburu nama dan suara.

Perjalanan aktivis(me) kita sepertinya rutinya begitu-begitu saja. Setelah bergiat di organisasi kemahasiswaan atau kepemudaan, aktivis yang lulus kuliah akan

masuk atau mendirikan LSM lalu bergabung dengan partai politik. Kalau tidak bergabung dengan partai politik tertentu, dia atau mereka akan membuka jasa tim sukses bagi calon presiden dengan organisasi-organisasi musiman yang dibikinnya. Setelah itu, aktivismenya hilang dan dia akan menjadi politikus pada umumnya yang menjadikan politik hanya sebagai batu loncatan untuk mendapatkan jabatan, uang, juga panggung dan tepuk tangan. Bila nasib tak mujur, perjalanan aktivis(me) itu akan berakhir di “Operasi Tangkap Tangan” lalu mengaku dizalimi saat memakai rompi jingga di Gedung Merah Putih.

Lama saya tak berjumpa si Fulan yang setiap kali berjumpa dia akan berkisah tentang Buya, saya pun lama tak mengikuti kabar Buya. Sesekali memang saya lihat foto Buya di koran-koran yang saya baca tapi saya melewatinya karena saya menganggap itu sebagai berita sosial-politik biasa. Saya baru tertarik membaca Buya lebih intens sejak membaca kolomnya di halaman “Opini” *Kompas* pada hari Sabtu, 12 Januari 2013. Ketika saya membuka halaman koran yang baru saja diantar loper langganan ke kos kami pagi itu, saya berjumpa satu kolom berjudul “Di Bengkel itu Ada Ayat Allah”.

Frasa “Ayat Allah” yang dikaitkan dengan “Bengkel” menyedot mata dan perhatian saya untuk membacanya. Di tahun itu, saya memang sedang bergairah belajar tasawuf. Dan benar, sejak awal hingga akhir tulisan, jiwa saya yang sedang haus lumayan tersegarkan membaca sepotong kisah yang Buya tuliskan.

Dalam kolom itu Buya berkisah tentang seorang ayah dan anaknya juga pekerja bengkel bersahaja yang sedang memperbaiki sepeda mereka. Kisah pertama, si anak meminta es krim lalu si ayah mencegahnya dengan lembut karena minuman penuh gula itu bisa menyebabkan batuk. Si anak pun menerima alasan si ayah dan kembali girang melihat Pak Bengkel menyelesaikan sepedanya. Kata Buya, ayat Allah terlihat dari sikap ayah yang lembut terhadap si anak dan kepatuhan anak itu pada ayahnya. Buya menambahkan, ini kepatuhan alami hasil didikan dini yang teratur dan santun serta tak mudah ditemukan di kawasan modern.

Kisah kedua pada kolom tersebut tentang Pak Bengkel saat memperbaiki sepeda Buya, mengganti satu onderdilnya, dengan hanya minta ongkos 5 ribu rupiah untuk onderdil itu sekaligus jasa pasangannya. Pak Bengkel itu, kata Buya, punya kesempatan untuk mengganti dua onderdil sepeda Buya dan boleh minta bayaran lebih dari yang dimintanya. Buya pun tak akan protes untuk itu karena memang selayaknya. Tapi, Pak Bengkel menolaknya. Pak Bengkel itu juga tidak menjual bensin meski banyak orang bertanya apakah dia menjual bensin dengan niat membelinya. Pak Bengkel beralasan, kalau dia menjual bensin, dia akan mengurangi jalan rezeki orang yang berjualan bahan bakar

mesin itu tak jauh darinya. Sebagai kolumnis yang tekun dan cermat, Buya menulis, betapa kearifan Pak Bengkel adalah sisa-sisa watak asli orang Indonesia sebelum digerus ganasnya modernisasi.

Setelah membaca kolom tersebut, saya mulai ketagihan membaca kolom-kolom Buya. Dua peristiwa sederhana dalam satu ruang dan waktu bisa dimaknai sebegitu bijaknya oleh Buya. Peristiwa keseharian yang bagi kebanyakan orang biasa saja jadi tidak biasa bagi orang yang hidup dan segar rohaninya. Setiap membuka *Kompas* di pagi hari, saya bersemangat membuka halaman opini dan berharap menemukan kolom Buya di sana. Kadang saya beruntung kadang pula tidak. Dan entah kenapa, kolom Buya di *Kompas* saya rasa lebih menghunjam ketimbang kolom *resonansi*-nya di *Republika*. Apakah karena di *Republika*, Buya penulis tetap, sedangkan di *Kompas*, Buya penulis lepas? Bisa iya, bisa tidak.

Yang khas dari kolom-kolom Buya adalah metafora dan peribahasa Minangkabau yang sering digunakannya untuk melihat serta menguliti persoalan. Keterusterangan bahasanya dan kelugasan daya ungkapnya juga jadi keunggulan kolom Buya. Sejak awal hingga akhir, hampir tak ada kalimat yang sia-sia. Semuanya langsung menghunjam ke jantung persoalan. Bahasanya terkesan sarkas, tapi saya menikmatinya, karena itu hanya buah dari kejujuran Buya dalam mengamati dan memberi jalan keluar bagi berbagai masalah kebangsaan atau keumatan yang menggelisahkannya.

Bacalah kolomnya yang berjudul “Mentereng di Luar, Remuk di Dalam” yang terbit di *Kompas* edisi 10 November 2021. Judul itu, tulis Buya, adalah bahasa lain dari ungkapan orang Minang, *rancak di labuah*, yang bermakna tampak elok di jalan tapi di rumah sebenarnya papa. Di kolom yang sama, Buya menyebut Badan Usaha Milik Negara sebagai sesuatu yang sudah lama makan ususnya sendiri. Sebuah tamsil yang tepat untuk menggambarkan sesuatu yang dari hari ke hari makin sekarat akibat salah rumat.

Di *Kompas* edisi 9 Juli 2011, kata borok dikiaskan oleh Buya dalam kolom “Borok itu Kian Mengapung” untuk menggambarkan kelakuan seseorang atau sekelompok orang yang mempermainkan negara untuk kepentingan dirinya sendiri. Jika borok yang sedang mendera bangsa ini tidak cepat dicarikan penyembuhannya, tulis Buya, yang akan terjadi selanjutnya adalah proses pembusukan dalam cara kita berbangsa dan bernegara. Borok itu kian mengapung adalah ungkapan Buya untuk proses pembiaran bahkan proses pelumpuhan terhadap republik lewat perusakan hukum, politik, ekonomi, seperti dalam kasus skandal Bank Century juga kriminalisasi terhadap penegak

hukum dan pemberantas korupsi seperti yang dialami Antasari serta Bibit-Chandra juga Susno Duadji.

Sebagai seorang pembaca kolom-kolom Buya apakah saya menerima kolom-kolom itu dengan pasif begitu saja? Tidak. Saya tetap menggarisbawahi beberapa poin dalam kolom-kolom itu dengan pena bertinta merah. Saya memberi catatan di pinggir kolom Buya yang saya kliping sebagai kritik atau ketidaksetujuan terhadap isinya.

Garis bawah merah, itu misalnya, saya berikan untuk beberapa kalimat di kolom “Mentereng di Luar, Remuk di Dalam”. Pada kolom itu, Buya menyebut, perintah dan kebijakan presiden tidak berjalan karena sengaja dibelokkan di tingkat bawah. Hal ini dinyatakan setelah Buya menerima kedatangan serombongan staf khusus presiden bidang ekonomi ke rumah Buya di Jogja. Para staf di lingkungan istana itu baru saja berkeliling ke Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk memantau seberapa jauh perintah dan kebijakan presiden diterjemahkan sampai ke tingkat bawah. Mereka melaporkan apa yang mereka lihat kepada Buya lalu Buya menulisnya sebagai bahan kolomnya.

Dalam hal ini, saya kira, Buya kurang teliti. Pembelokan itu hanya efek dari ketidakbecusan di atas. Buya mencontohkan, di berbagai daerah cengkeraman kuku konglomerat tertentu dibiarkan beroperasi dalam menangani kegiatan ekonomi yang menyangkut hajat orang banyak. Itu membunuh rezeki wong cilik dan berlawanan dengan perintah serta kebijakan presiden karena jelas menguntungkan pengusaha yang memang sudah sangat kuat. Dalam amatan saya, ibarat air, pemerintah daerah hanya menyediakan wadah, keran air tersebut dibuka oleh pemerintah di tingkat pusat. Pembelokan terjadi sejak dari atas, tidak hanya dari bawah. Contoh di depan mata adalah pembangunan infrastruktur yang masif dari atas dan pembangunan itu pula yang merebut sumber-sumber ekonomi rakyat kecil.

Lihatlah jalanan pantura yang dulu ramai dengan warung atau kios penjual makanan khasnya kini sepi dan banyak tutup karena jalanan itu tidak seramai dulu gara-gara jalan tol trans Jawa yang digagas pemerintah pusat. Bukankah penikmat utama jalan tanpa hambatan itu adalah para pengusaha besar yang saban hari truk-truk perusahaannya berlalu lalang di sana? Ini hanya satu contoh, masih banyak contoh lainnya.

Masih segar pula dalam ingatan kita, juga bertebaran jejak digitalnya di *YouTube*, masyarakat petani di Kulon Progo menjerit mengenaskan saat rumah dan lahan pertanian mereka direbut oleh negara dengan intimidasi dan senjata aparatnya

demis terwujudnya proyek Bandara Internasional Baru Yogyakarta. Konflik-konflik agraria di Wadas, Purworejo; di Kendeng, Rembang; juga di daerah-daerah lain di Indonesia yang memelaratkan hidup rakyat kecil dan menghabiskan sumber perekonomian mereka bukankah juga perintah dari penyelenggara negara di Jakarta meski eksekutor lapangannya adalah pemerintah daerah dan jajarannya?

Dan puncak dari pembinasakan ekonomi rakyat itu adalah disahkannya undang-undang cipta kerja oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan didukung secara penuh oleh Tuan Presiden. Ironis! Kejahatan ekonomi dan pembusukan kebudayaan atas nama pembangunan dan investasi ini justru terjadi ketika presiden dan parlemen kita dikuasai oleh kader-kader partai politik yang di mana-mana dan ke mana-mana mengklaim dirinya sebagai partai *wong cilik*.

Dalam kolom “Ketika Bahasa Agama Rontok”, Buya menyorot kemenangan pasangan Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama pada Pemilihan Kepala Daerah di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 2012. Di kolom yang terbit di *Kompas*, 14 November 2012, itu, Buya menyatakan kemungkinannya bahwa kemenangan pasangan calon gubernur tersebut dapat diartikan sebagai makin rontoknya bahasa agama untuk merebut simpati pemilih. Di ujung kolom, Buya kembali berkata, “Akhirnya, siapa tahu Jokowi-Basuki yang tak mahir memakai bahasa agama—tetapi langsung melaksanakan pesan inti agama untuk membela mereka yang terlantar dan tergusur—akan jadi fenomena baru dalam perpolitikan Indonesia.”

Harapan Buya terhadap pasangan ini benar-benar jadi ‘fenomena baru’. Dua tahun setelah memenangi pemilihan gubernur Jakarta, Jokowi menerima tugas dari partainya untuk mencalonkan diri sebagai presiden Republik Indonesia 2014-2019. Setelah menjabat sebagai presiden, pada tahun 2015, Jokowi pun memakai ‘bahasa’ agama, tepatnya Islam dan kalangan pesantren untuk mengamankan kekuasaannya dengan mengegolkan Hari Santri setiap tanggal 22 Oktober. Tak hanya itu, ketika akan mencalonkan kembali sebagai presiden 2019-2024, politikus asal Solo itu menggandeng Kiai Haji Ma’ruf Amin yang saat itu menjabat sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Dengan dua contoh ini, Jokowi memang tidak menggunakan bahasa agama secara harfiah, tapi siapa dapat mengingkari bahwa politikus ulung ini menggunakan politik berbasis agama, khususnya kaum santri dengan diktum “Islam Nusantara” atau “Islam Moderat”-nya, untuk mempertahankan dan mendapatkan kembali kursi

kepresidenannya? Ah, Buya, musim memang tak bisa ditebak, tapi kita masih bisa membaca tanda-tandanya, bukan?

Lalu bagaimana dengan Basuki yang kita kenal dengan panggilan Ahok? Politikus ini pun jadi ‘fenomena baru’. Tahun 2017, ketika momen pemilihan calon Gubernur Jakarta, ucapan Ahok agar masyarakat Jakarta jangan mau dibodohi dengan Qur’an Surah Al-Maidah ayat 51 menimbulkan keributan nasional. Berawal di dunia maya, keributan itu berujung aksi damai 212 di Jakarta yang diikuti jutaan orang di Tugu Monas dan sekitarnya.

Saya setuju dengan pendapat Buya Syafii di berbagai kesempatan bahwa Ahok tidak menghina Al-Qur’an sebagaimana tuduhan para penggugat yang akhirnya menjebloskan Ahok ke penjara. Perkataan Ahok tidak keliru, tapi bagi saya, sikap Ahok tidak indah. Sebagai umat beragama, Ahok mestinya tidak berkata demikian karena persoalan kitab suci umat agama lain, apalagi di momen politik elektoral yang sedang memanas seperti Pilkada Jakarta 2017 lalu, tidak selayaknya dikomentari. Bukankah sebaiknya kita lebih mendahulukan keindahan ketimbang kebenaran? Akan lebih elegan apabila, saat itu, Ahok fokus menyampaikan visi-misi dan program-program apa yang akan dia lakukan apabila terpilih. Tapi, hal tersulit dalam hidup ini memang mengendalikan diri.

Dan sejak fenomena Ahok itulah rakyat Indonesia terbelah: kebinekaan kita tercabik, islamofobia menguat, isu politik identitas mencuat. Calon tertentu disebut bermain politik identitas sedangkan calon satunya tidak. Padahal, kalau mau jujur, adakah kandidat atau partai politik yang tidak bermain politik identitas menjelang pemilihan? Bukankah identitas tidak hanya agama atau suku, melainkan juga nasionalisme dan moderatisme? Dan kalau pun identitas hanya merujuk pada agama, adakah kandidat dan partai politik yang tidak menasar kalangan agama tertentu untuk menunaikan syahwat kuasanya? Sampai di sini, tebersit satu lirik dan lagu milik grup band Peterpan di benak saya, “*Oh buka dulu topengmu... Buka dulu topengmu...*”

Dalam kolom “MK, Demokrasi, dan Pilkada”, Buya berkomentar tentang hakim Mahkamah Konstitusi yang dicitok menjadi ‘pasien’ Komisi Pemberantasan Korupsi karena tertangkap tangan dengan pihak tertentu untuk meloloskan perkara sengketa Pilkada. Buya membahasakan keprihatinannya pada lembaga ini dengan frasa *tragedi maut*.

Sayang sekali Buya sudah wafat. Andai Buya masih bersama kita, entah apa komentar Buya tentang Mahkamah Konstitusi yang hari-hari ini diremukkan marwahnya sebagai pengawal konstitusi, lagi-lagi, oleh hakimnya yang sekaligus

juga ketuanya. Rakyat Indonesia melihat dengan mata telanjang bagaimana pasal tentang syarat calon presiden dan calon wakil presiden diobok-obok agar seorang anak muda bisa lolos menjadi calon wakil presiden. Ironisnya, si anak muda adalah keponakan sang ketua mahkamah. Makin tragis karena bapak si anak muda yang kini lolos sebagai calon wakil presiden itu adalah pemimpin republik ini. Luar biasa, bukan? Melihat kemunafikan ini kita seperti sedang membaca novel, menyimak film, atau menonton teater. Semua drama ini seakan fiksi padahal kejadian asli yang, dalam istilah koran *Kedaulatan Rakyat*, sungguh-sungguh terjadi.

Andai Buya masih di alam dunia, mungkin Buya akan menulis kolom berjudul, “MK, Demokrasi, dan Kebiadaban Politik” atau “MK, Demokrasi, dan Politik Tunasusila”. Mungkin pula, di awal atau di ujung kolom, dengan jujurnya Buya akan menulis satu kata bertanda seru: Biadab!

Dan di kolom yang disiarkan *Kompas* pada edisi 11 oktober 2013 itu pula, Buya menyampaikan harapan dan cintanya tidak hanya kepada Mahkamah Konstitusi, tapi juga pada Komisi Yudisial dan Komisi Pemberantasan Korupsi. Kita semua pun tahu, di rezim ayah dari anak itu, KPK juga babak belur setelah undang-undangnya direvisi dan si ayah tidak menerbitkan keputusan politik apa pun untuk menolong sakratulmautnya. Hasilnya, puluhan penyidik berintegritas di lembaga anti rasuah itu dipecat dan kepemimpinannya diganti oleh komisioner yang berkali-kali melanggar kode etik. Puncaknya, hari-hari ini, ketika tulisan ini hendak saya kirimkan ke redaksi jurnal ini, ketuanya diduga terlibat dalam kasus pemerasan terhadap seorang menteri yang kini sudah jadi tersangka korupsi. Aduhai, betapa alangkahnya!

Selain penggemar peribahasa, Buya Syafii juga pencinta puisi. Dalam kolomnya yang berjudul “UIN Sunan Kalijaga dan Energi Intelektualnya” di rubrik “Resonansi” koran *Republika* edisi Selasa, 10 Mei 2016, Buya mengutip puisi Muhammad Iqbal.

Di Barat, intelek adalah sumber kehidupan.

Di Timur, cinta adalah dasar kehidupan.

Melalui cinta, intelek tumbuh berkenalan dengan realitas,

Dan intelek memberikan stabilitas kepada kerja cinta,

Bangunlah dan letakkan fondasi sebuah dunia baru,

Dengan mengawinkan intelek pada cinta.

Buya mengutip puisi pujangga Pakistan itu dari William O Douglas dalam Hafeez Malik (ed), Iqbal: Poet-Philosopher of Pakistan. New York and London: Columbia University Press, 1971, hlm X. Konon, Buya memang menyukai puisi-

puisi Iqbal. Dan menurut satu sumber yang pernah saya baca, Buya pernah menulis satu artikel berjudul, “Iqbal: Dengan Sayap Jibril dan Filsafat Iqbal tentang Khudi”. Sayang sekali, sampai saya menulis dan mengirim tulisan ini ke redaksi, saya belum menemukan artikel tersebut.

Di kolom berjudul “Bom dan Masa Depan Peradaban Islam” yang terbit sebagai renungan Idul Fitri pada 5 juli 2016 di *Kompas*, Buya mengutip selarik puisi Chairil Anwar, “Hidup hanyalah menunda kekalahan.” Kabarnya, Buya tak hanya membaca Muhammad Iqbal dan Chairil Anwar tapi juga Hamka, AA Navis dan bahkan sastrawan muda. Saya kira, dari puisi atau dari karya sastra itulah Buya mematangkan sikap hidup dan cara pandangnya terhadap berbagai persoalan keagamaan, kebangsaan, juga kemanusiaan.

Dengan membaca sastra, kolom-kolom Buya segar dan menyegarkan. Kolomnya benar-benar kolom, bukan makalah apalagi laporan jurnalistik yang dimasukkan ke rubrik kolom sebagaimana kelakuan para sarjana dan redaktur di berbagai media massa kita akhir-akhir ini. Dengan pemikiran yang didukung bacaan-bacaan sastrawi, Buya tidak bergenit-genit hanya dengan menyodorkan data tapi juga menghidupkannya dengan rasa. Kolom semacam itulah yang hilang dari koran dan majalah kita hari ini terutama yang berkategori besar dan bertaraf nasional.

Buya Syafii bukan sekadar akademisi melainkan intelektual bahkan cendekiawan; bukan hanya guru banyak mahasiswa melainkan guru bangsa; bukan hanya penulis melainkan kolumnis. Setiap orang bisa jadi akademisi meski harus membeli jasa penulisan skripsi, tesis, atau disertasi, tapi tidak setiap orang bisa menjadi intelektual bahkan cendekiawan. Asal mau bermain mata dengan pemegang otoritas, seorang sarjana bisa jadi guru mahasiswa, tapi dia tidak bisa melakukan penipuan semacam itu untuk jadi guru bangsa. Seorang penulis bisa menulis apa saja, bahkan bisa memesan tulisan sebagaimana yang sering dilakukan pejabat atau politikus. Tapi untuk menjadi kolumnis, orang tersebut harus terus-menerus melatih kepekaan rasanya dan keterampilan berbahasanya, seraya memberi jalan keluar terhadap berbagai persoalan bangsa dan masyarakatnya.

Asal bergelar sarjana, master, bahkan doktor dan profesor setiap orang bisa jadi akademisi, tapi intelektual dan cendekiawan lebih dari itu. Seorang intelektual atau cendekiawan tidak cukup sekaligus tidak perlu memiliki ijazah sebagai tanda pernah bersekolah atau berkuliah, tapi dia harus punya pemikiran khas dan punya keberpihakan kepada masyarakat dan lingkungan sosialnya. Guru mahasiswa hanya mengarahkan mahasiswa untuk lulus dan berprestasi

sambil menunggu gaji sedangkan guru bangsa mengarahkan bangsanya untuk menuju peradaban yang lebih bermartabat tanpa meminta pamrih. Penulis hanya menulis untuk menyampaikan gagasan; kolumnis tidak hanya menyampaikan gagasan tapi juga memilih diksi terjitu dan gaya unguap terbaik saat membahasakan gagasan-gagasannya.

Kalau akhirnya saya memilih menulis dengan gaya kolom atau esai di jurnal ini, bukan gaya makalah, itu semata-mata saya pilih agar saya lebih nyaman menulis dan pembaca lebih mengalir membacanya sebagaimana gaya Buya dalam menulis kolom-kolomnya. Saya orang kampung yang lebih nikmat bertutur secara langsung dan mengalir sebagaimana gaya penulisan kolom. Saya bukan orang sekolahan yang biasa bicara berbelit-belit bahkan ruwet sebagaimana kabel listrik seperti dalam teknik penulisan makalah. Saya tidak peduli apabila tulisan saya tidak dianggap ilmiah karena tidak ditulis dengan catatan kaki, daftar pustaka, atau metodologi penulisan ilmiah lainnya. Kategori ilmiah-non ilmiah ini juga menyimpan banyak persoalan. Dan, tulisan yang dikategorikan ilmiah dengan sistematika penulisan yang rapi dan sistematis pun belum tentu terjamin orisinalitasnya. Bukankah sering kita dengar seorang akademisi memplagiat karya orang lain sebagaimana dilakukan seorang profesor sekaligus rektor di satu kampus keagamaan ternama di Semarang baru-baru ini?

Saya kira, menulis kolom sama sulitnya dengan menulis makalah. Dan Buya Syafii bukanlah akademisi atau intelektual atau cendekiawan yang berdiri di menara gading hanya dengan menulis makalah di jurnal-jurnal, apalagi hanya untuk kepentingan karier diri sendiri demi mengejar Scopus sebagaimana kelakuan sarjana kita hari ini. Buya Syafii turun menemui dan menemani masyarakatnya, ikut memetakan persoalan dan memberi jalan keluar, dengan menulis kolom dan mengirimnya ke berbagai surat kabar.

Maka jalan kebudayaan Buya Syafii adalah menulis kolom. Dengan menulis kolom-kolom berisi kegelisahan sekaligus solusi terhadap problem bangsanya, masyarakatnya, agamanya, Buya Syafii berdakwah secara kultural dan memberi inspirasi bagi kemanusiaan. Dan tradisi Buya dalam menulis kolom-kolomnya itu tidak lahir hanya dari keinginan untuk sekadar menjadi penulis, tapi buah dari ketekunannya berpikir dan bergerak untuk kemaslahatan manusia dan sesama ciptaan Allah Ta'ala.

Buya Syafii adalah satu dari sekian puisi yang pernah tumbuh, dan terus tumbuh, di taman kebangsaan kita.

Ila ruhi Ahmad Syafii Maarif: Al-Fatihah.